

## STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN KEWIRAUSAHAAN KEPADA SISWA DI SMPN 4 REJANG LEBONG

<sup>1</sup>Vivin Furwenti 1, <sup>2</sup>Puput Indasari 2, <sup>3</sup>Refal alamsyah 3, <sup>4</sup>Hendrianto 4

<sup>1</sup> Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup, <sup>2</sup> Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup,<sup>3</sup>  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup

Email : [vivinf51@gmail.com](mailto:vivinf51@gmail.com), [puputindahsari01@gmail.com](mailto:puputindahsari01@gmail.com), [radenrefalalamsyah@gmail.com](mailto:radenrefalalamsyah@gmail.com),  
[hendrianto@iaincurup.ac.id](mailto:hendrianto@iaincurup.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar kewirausahaan kepada siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang berupa praktik langsung, bimbingan secara pribadi, serta contoh tindakan yang menunjukkan sikap wirausaha. Dengan strategi tersebut, siswa mampu berkembang dalam hal kreativitas, kemandirian, serta keterampilan wirausaha yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang.

**Kata Kunci:** *strategi guru, kewirausahaan, siswa SMP, pembelajaran kewirausahaan, mentoring guru*

**Abstract :** This study aims to understand and explain the strategies used by teachers in teaching entrepreneurship to students at SMP Negeri 4 Rejang Lebong. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observation, and documentation. The results showed that teachers implemented learning strategies in the form of direct practice, one-on-one guidance, and examples of actions that demonstrate entrepreneurial attitudes. With these strategies, students are able to develop creativity, independence, and entrepreneurial skills that are appropriate to today's challenges.

**Keywords :** *teacher strategies, entrepreneurship, junior high school students, entrepreneurship learning, teacher mentoring*

## PENDAHULUAN

SMP Negeri 4 Rejang Lebong sangat penting karena tantangan ekonomi nasional membutuhkan generasi muda yang mandiri dan kreatif. Guru di sekolah ini menggunakan pendekatan manajemen program pendidikan wirausaha dengan perencanaan yang matang, dibuat oleh kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru-guru mata pelajaran. Pendekatan ini diintegrasikan dalam visi dan misi sekolah untuk membantu siswa menjadi mandiri melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Strategi ini mencakup ekstrakurikuler seperti pelatihan menjahit, batik, budidaya tanaman, dan tata boga. Kegiatan-kegiatan ini dirancang agar siswa mampu belajar wirausaha sejak dini meski masih bersekolah, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas dan mampu memahami peluang ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa untuk mengatasi pola pikir yang menghambat inovasi (Gunawan et al., 2023).

SMP Negeri 4 Rejang Lebong mengadakan strategi kewirausahaan dengan membuat struktur tim yang jelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin membagi tugas kepada wakil kesiswaan dan pembina ekstrakurikuler agar program berjalan lancar dan efektif. Pengorganisasian ini melibatkan koperasi sekolah yang dikelola oleh para siswa. Selain itu, ada pembelajaran praktis yang fokus pada prinsip belajar mengenal, menerapkan, menjadi, dan hidup bersama. Dengan cara ini, siswa memahami konsep bisnis, mencoba menerapkannya, mengembangkan sikap wirausaha, serta belajar bekerja sama. Untuk memastikan program ini berjalan terstruktur, guru menyediakan 22 jenis kegiatan ekstrakurikuler. Program ini mencakup identifikasi kebiasaan inovatif hingga pengelolaan uang dasar, yang mendukung tujuan pendidikan nasional. Strategi ini berhasil karena ada pengawasan dari dalam oleh para guru dan dari luar oleh dinas pendidikan. (Essika, n.d.).

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan kewirausahaan kepada siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan kewirausahaan di tingkat SMP dirancang untuk menumbuhkan semangat kreatif dan inovatif melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk secara langsung terlibat dalam aktivitas usaha yang nyata. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pendukung yang mengarahkan siswa dalam merancang dan melaksanakan usaha kecil, yang sekaligus mengembangkan keterampilan praktis serta sikap kewirausahaan. (Hendrato, 2024)

Melalui pendekatan ini, pengajar berperan dalam membantu murid menciptakan dasar yang kokoh di bidang seni dan kerajinan sambil memupuk motivasi dari dalam yang kuat. Penekanan pada keuntungan di masa yang akan datang juga berkontribusi pada perkembangan sikap positif siswa terhadap proses belajar dan peningkatan keterampilan mereka sejak usia dini, agar mereka dapat menghadapi peluang dan tantangan di masa depan. Oleh karena itu, cara pengajar dalam memberikan motivasi kepada siswa sangat penting untuk mengembangkan minat, keterampilan dasar, dan kesadaran akan potensi di masa depan yang dapat dicapai melalui kegiatan seni, khususnya dalam menggambar dan melukis. (Widiarti et al., 2025)

Secara keseluruhan, pendekatan yang diambil oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri 4 Rejang Lebong mencerminkan dedikasi yang tinggi untuk membekali generasi muda dengan kemandirian dan kesiapan menghadapi perubahan melalui keterampilan kewirausahaan yang praktis dan karakter

yang tangguh. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek serta pendekatan menyeluruh, para guru berupaya mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menciptakan peluang dan mengasah kreativitas sebagai bahan baku utama di zaman kini. (Kependidikan et al., 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kewirausahaan kepada siswa di SMP 4. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan, serta mengamati proses belajar mengajar di kelas dan mengumpulkan dokumen terkait program kewirausahaan yang dijalankan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara rinci bagaimana strategi yang digunakan oleh guru diterapkan dan bagaimana reaksi siswa terhadap metode tersebut. (Sumber: penelitian strategi guru menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar, yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif). (Didik et al., 2024)

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa guru yang mengajar kewirausahaan, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai cara, teknik, dan langkah-langkah yang digunakan para guru dalam membangun semangat dan minat kewirausahaan siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memperhatikan proses interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran kewirausahaan berlangsung, serta mengumpulkan berbagai dokumen terkait program kewirausahaan sekolah, seperti kegiatan business day, proyek usaha kecil siswa, dan kegiatan pendukung lainnya. Untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas data, teknik triangulasi digunakan. (Sumber: penelitian peran aktif guru sebagai fasilitator dan mentor dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa).

Selain bertindak sebagai fasilitator, guru juga memiliki peran penting sebagai mentor dalam proses belajar kewirausahaan. Guru memberikan dukungan baik secara akademis maupun secara emosional kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dan lebih berani mencoba berwirausaha. Sebagai mentor, guru membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama dengan teman, memberikan motivasi secara pribadi, serta membantu siswa mengatasi rasa takut atau malu saat melakukan kegiatan jual beli atau presentasi produk. Bimbingan yang intensif ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap kewirausahaan yang kuat dan membentuk mental usaha sejak dini. (Wulandari et al., 2024)

Guru yang juga berperan sebagai mentor aktif memberikan bimbingan langsung selama program kewirausahaan seperti Business Day. Mereka membantu siswa merancang produk, merapikan tempat usaha, serta mengajarkan cara berinteraksi dengan pelanggan. Bimbingan ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam konteks bisnis. Dengan pendekatan mentoring seperti ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengalami praktik langsung yang membentuk pengalaman nyata dalam dunia wirausaha. Selain itu, contoh baik dari guru yang memiliki pengalaman berwirausaha menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi siswa. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, rajin, dan kreatif dalam menjalankan usaha mereka dapat memotivasi siswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan tersebut. Peran guru sebagai contoh teladan dalam mentoring bisa memperkuat pola pikir kewirausahaan siswa, sesuai dengan teori Social Learning yang mengemukakan bahwa siswa cenderung meniru perilaku

positif dari orang-orang yang dihormati, seperti guru (Lestari, 2023). Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pemandu dan motivator utama dalam membangun semangat dan jiwa wirausaha pada siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian kualitatif di SMP Negeri 4 Rejang Lebong , cara guru mengajarkan kewirausahaan kepada siswa difokuskan pada penerapan program wirausaha yang terintegrasi dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Program ini berhasil membentuk semangat wirausaha pada siswa dengan hasil yang cukup baik, sehingga mampu menciptakan generasi yang cerdas dan mandiri. Memanfaatkan alumni sebagai delegasi nyata, .bahwa strategi yang di tepuh yaiu sebagai berikut:

### **1. Strategi Perencanaan dan Pengorganisasian**

Guru dan kepala sekolah, wakil kurikulum, serta wakil kesiswaan menyusun rencana program bersama. Rencana tersebut mencakup visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi. Untuk mengatur kegiatan, tugas dibagi kepada guru pembina ekstrakurikuler dan siswa. Mereka menggunakan struktur seperti koperasi siswa dan organisasi OSIS untuk mengelola usaha yang dilakukan (Sukarna & Suherman, 2025).

Pengaturan dilakukan dengan menciptakan struktur yang jelas dan terorganisir, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin utama, wakil kurikulum bertugas untuk menyinkronkan pelajaran dalam intrakurikuler, dan wakil kesiswaan mengawasi kegiatan ekstrakurikuler serta pengembangan karakter. Tanggung jawab dibagikan secara rinci kepada guru pembina ekstrakurikuler yang mengelola pelatihan keterampilan praktis seperti manajemen usaha kecil, sementara siswa terlibat secara aktif melalui pembentukan tim usaha untuk membentuk rasa tanggung jawab. Struktur pendukung seperti koperasi siswa (koperasi sekolah) dimanfaatkan untuk mengelola kegiatan usaha nyata, seperti penjualan produk dari kreativitas siswa, sedangkan OSIS berfungsi dalam promosi, pemasaran, dan penggalangan dana dari luar untuk memperluas jangkauan kegiatan. (Kependidikan et al., 2023)

### **2. Strategi Pelaksanaan**

Pelaksanaannya mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan menjahit, batik, tataboga, dan budidaya tanaman, yang dikelola oleh siswa sendiri agar mereka bisa mencoba keterampilan wirausaha. Guru berperan sebagai contoh dengan menunjukkan sikap kerja keras dan kreatif, serta menggabungkan nilai kewirausahaan dalam pelajaran intrakurikuler seperti prakarya.

Program kewirausahaan di SMP dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler praktis seperti pelatihan menjahit, membuat batik, masakan, dan menanam tanaman. Kegiatan ini sepenuhnya dijalankan oleh siswa sendiri, untuk melatih kemampuan wirausaha secara mandiri. Mereka belajar mulai dari perencanaan bisnis sederhana, membuat produk, sampai menjual hasil kerja mereka (Salam et al., 2021). Siswa dibagi jadi kelompok kecil yang bertanggung jawab mengelola bisnis mini selama satu semester, seperti mengurus proyek pertanian atau kerajinan. Dalam prosesnya, mereka belajar menghadapi tantangan nyata, seperti ketidakcukupan modal, dengan cara memakai dana bergulir dari koperasi sekolah.

Guru berperan sebagai contoh utama dengan menunjukkan sikap tekun, kreatif, dan gigih ketika menghadapi kegagalan. Guru juga memberikan bantuan langsung melalui bimbingan,

seminar dari wirausaha luar, dan kunjungan ke industri untuk memberi wawasan nyata. Nilai-nilai kewirausahaan juga diintegrasikan dalam pelajaran intrakurikuler seperti prakarya, di mana siswa merancang produk inovatif yang berdasarkan budaya lokal. Dengan cara ini, mereka mampu menggabungkan teori bisnis dengan praktek sehari-hari, sehingga membangun kepribadian yang kreatif dan tangguh. Acara pendukung seperti pasar produk siswa atau pameran bisnis sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil usaha mereka, mendapatkan masukan dari masyarakat, serta bekerja sama dengan perusahaan lokal untuk magang singkat. Hal ini membantu siswa mengasah keterampilan dalam bernegosiasi dan pemasaran digital. Cara ini tidak hanya membuat siswa semakin tertarik mengembangkan usaha sendiri, tetapi juga memastikan program berjalan terus menerus dengan memaksimalkan fasilitas sekolah dan bekerja sama dengan dinas pendidikan. (Muharam & Wasliman, 2025)

### **3. Strategi Pengawasan dan Evaluasi**

Pengawasan dilakukan secara internal oleh kepala sekolah dan guru selama berlangsungnya kegiatan, serta secara eksternal oleh dinas pendidikan setiap tahun, agar siswa dapat memahami konsep bisnis. Evaluasi dilakukan melalui penilaian dalam kurikulum, kegiatan di luar kurikulum, dan organisasi sekolah, yang menunjukkan adanya peningkatan semangat siswa dalam berwirausaha meskipun masih ada kekurangan dalam sarana yang tersedia. (Putri et al., 2024)

Setelah kami melakukan wawancara, yang kami lakukan dengan mencocokkan pertanyaan yang kami ajukan dan jawaban yang diberikan, ditemukan hasil sebagai berikut:

#### **1. Strategi Guru dalam Mengajarkan Prakarya**

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan kewirausahaan bagi siswa di SMP Negeri 4 Rejang Lebong melibatkan metode pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada proyek. Guru memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas kewirausahaan, misalnya dengan merancang dan mengelola usaha kecil sembari belajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan semangat untuk berwirausaha.

Di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, para pengajar juga mendorong kolaborasi dan komunikasi antara siswa dalam aktivitas kewirausahaan. Metode kerja sama ini membantu siswa mempelajari cara bekerja dalam kelompok, mengelola sumber daya bersama, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial saat menjalankan bisnis. Selain membentuk keterampilan wirausaha, strategi ini juga menumbuhkan karakter yang positif serta jiwa sosial di kalangan siswa. Di samping itu, guru memanfaatkan media dan alat pembelajaran yang menarik dan relevan, seperti studi kasus, simulasi bisnis, dan penggunaan teknologi. Alat-alat ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan kreatif dalam menciptakan ide-ide bisnis (SALAMAH, 2023). Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun minat siswa terhadap dunia kewirausahaan.

Guru juga memberikan dorongan dan bantuan secara mendalam kepada siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Dukungan ini sangat penting agar siswa merasa percaya diri untuk mencoba dan berinovasi, serta tidak takut menghadapi kegagalan saat berwirausaha. Sikap positif dari guru berperan besar dalam membangun mental kewirausahaan yang solid pada siswa. Selanjutnya, penilaian untuk pembelajaran kewirausahaan dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melihat hasil produk usaha siswa, tetapi juga proses

belajar dan sikap mereka terhadap kewirausahaan. Penilaian yang menyeluruh ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang membangun dan menyesuaikan metode ajar demi mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru di SMP 4 Rejang Le SMP Negeri 4 Rejang Lebong ini fokus pada pembelajaran yang menyeluruh, menggabungkan unsur teori, praktik, sosial, dan evaluasi dalam pengembangan kewirausahaan siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap mental yang mendukung keberhasilan di dunia usaha di masa depan. Secara umum, penerapan strategi pembelajaran kewirausahaan yang mencakup pengalaman langsung, kolaborasi, pemanfaatan media, dorongan, serta penilaian yang menyeluruh di SMP Negeri 4 Rejang Lebong telah berkontribusi dalam mengembangkan semangat kewirausahaan dan kemampuan yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan dunia bisnis.

Guru menggunakan observasi awal untuk melihat minat belajar siswa. Strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan prakarya melalui observasi awal bertujuan untuk mengenali minat dan kemampuan individu masing-masing siswa sebelum materi pembelajaran disampaikan. Observasi ini dilakukan dengan melihat hobi dan bakat alami siswa, seperti beberapa siswa yang memiliki kecenderungan untuk menggambar, atau yang menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan tertentu untuk prakarya. Dengan memahami minat tersebut, guru dapat mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan kecenderungan siswa, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan memotivasi siswa untuk belajar (Fitri, 2023).

Jika guru tidak segera memberikan teori atau teknik secara umum, melainkan disesuaikan dengan karakteristik tiap siswa. Sebagai contoh, siswa yang tertarik menggambar dapat diarahkan untuk menciptakan prakarya yang berkaitan dengan seni menggambar atau melukis, sedangkan siswa yang kreatif dengan bahan tertentu mendapat kebebasan dalam menentukan bahan dan teknik yang dikuasai untuk menghasilkan prakarya yang optimal. Dengan demikian, guru mengutamakan pendekatan yang dipersonalisasi berdasarkan minat dan kemampuan siswa.

Strategi ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka secara penuh. Pendekatan ini juga membuat siswa merasa dihargai, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Selain itu, metode yang berfokus pada minat ini membantu siswa merasa lebih percaya diri saat mengerjakan prakarya karena sesuai dengan keterampilan dan minat mereka. Mendukung guru dalam merumuskan rencana pembelajaran yang efisien dan efektif, karena materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan belajar siswa. Ini memungkinkan guru untuk memfasilitasi proses belajar dengan lebih tepat, sehingga hasil pembelajaran prakarya menjadi lebih optimal dan berarti bagi siswa.

Secara umum, strategi pengamatan awal sebagai pondasi pembelajaran prakarya menggabungkan aspek psikologis dan pedagogis dalam proses pendidikan. Dengan terlebih dahulu mengeksplorasi minat dan potensi siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif, dan memotivasi, sehingga siswa tidak hanya mempelajari prakarya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan mereka secara menyeluruh.

Metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yang menempatkan kebutuhan,

minat, dan kemampuan peserta didik sebagai landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Oleh karena itu, strategi guru yang menerapkan pengamatan awal sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran prakarya sekaligus merangsang kreativitas siswa secara maksimal. (Ririn, 2022)

## **2. Bentuk Praktik yang Diberikan**

Bentuk Praktik yang Diberikan saat ini pembelajaran masih berfokus pada materi dasar, namun dalam program pembelajaran selanjutnya akan dilakukan Pembuatan lukisan pembuatan kolase (karya dari biji-bijian), meskipun yang ini belum dilaksanakan. Praktik yang diberikan masih bersifat dasar sesuai kemampuan siswa. Pengamatan awal juga mendukung guru dalam merumuskan rencana pembelajaran yang efisien dan efektif, karena materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan belajar siswa (Nasution, 2022). Ini memungkinkan guru untuk memfasilitasi proses belajar dengan lebih tepat, sehingga hasil pembelajaran prakarya menjadi lebih optimal dan berarti bagi siswa.

Secara umum, strategi pengamatan awal sebagai pondasi pembelajaran prakarya menggabungkan aspek psikologis dan pedagogis dalam proses pendidikan. Dengan terlebih dahulu mengeksplorasi minat dan potensi siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif, dan memotivasi, sehingga siswa tidak hanya mempelajari prakarya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan mereka secara menyeluruh. Dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yang menempatkan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik sebagai landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Oleh karena itu, strategi guru yang menerapkan pengamatan awal sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran prakarya sekaligus merangsang kreativitas siswa secara maksimal.

Praktik-praktik dasar ini merupakan langkah penting yang harus dilalui siswa sebelum melangkah ke praktik yang lebih kompleks. Dengan memberikan materi yang sederhana, siswa dapat menguasai teknik dasar dan memahami sifat bahan yang digunakan, sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuan secara bertahap tanpa merasa terbebani oleh materi yang terlalu sulit. Selanjutnya, praktik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa memudahkan guru dalam memantau kemajuan keterampilan setiap individu dengan lebih efisien. Guru dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran terasa lebih personal dan responsif.

Pendekatan praktik dasar yang mencakup materi seperti melukis dan membuat kolase juga menawarkan nilai edukatif yang luas. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga merangsang kreativitas dan penghargaan siswa terhadap seni. Dengan cara ini, siswa lebih mampu mengenali dan menghargai karya seni serta terdorong untuk menjelajahi ide-ide baru dalam kreasi.

Secara keseluruhan, bentuk praktik yang diajarkan saat ini dan yang direncanakan merupakan langkah krusial dalam proses pembelajaran prakarya. Dengan fokus pada praktik dasar yang sesuai dengan kemampuan siswa, pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan dapat menumbuhkan minat siswa terhadap seni dan kerajinan secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga mempersiapkan siswa untuk lebih baik dalam menerapkan keterampilan dan kreativitas mereka di tingkat pembelajaran selanjutnya (Hendrato, 2024).

### **3. Cara Guru Memotivasi Siswa**

Cara Guru Memotivasi Siswa guru memberikan motivasi melalui pengembangan minat siswa. Jika siswa suka menggambar, guru mengajarkan jenis-jenis gambar, bentuk dasar, dan teknik sederhana. Guru menekankan bahwa kemampuan menggambar atau melukis bisa menjadi keahlian masa depan bahkan peluang bidang usaha. Guru menginspirasi para siswa dengan cara meningkatkan minat mereka secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagai contoh, untuk siswa yang mempunyai ketertarikan pada menggambar, guru mengajarkan berbagai jenis gambar, bentuk dasar, serta teknik-teknik sederhana agar mereka dapat menguasai hal-hal mendasar yang penting. Metode ini dirancang untuk membangkitkan cinta siswa terhadap menggambar sekaligus meningkatkan keterampilan mereka secara terarah. Selain itu, guru juga menekankan bahwa kemampuan dalam menggambar atau melukis bukan sekadar bakat seni, tetapi juga bisa menjadi keahlian yang bermanfaat di masa depan dan berpotensi membuka peluang usaha. Penekanan ini efektif dalam memotivasi siswa karena mereka menyadari bahwa hobi atau minat yang mereka miliki dapat memberikan manfaat yang nyata dan ekonomis, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Mengingat siswa masih berada dijenjang SD hingga SMP, pengajaran tentang menggambar yang diberikan masih berada di level dasar. Misalnya, teknik menggambar perspektif dengan titik hilang yang merupakan dasar untuk menciptakan gambar tiga dimensi secara realistis, menggambar pegunungan yang membantu pemahaman tentang bentuk dan bayangan, serta gambar umum yang disesuaikan dengan kemampuan siswa di tingkat SMP. Pendekatan langkah demi langkah ini memastikan bahwa siswa tidak merasa terbebani dan memberi mereka keyakinan untuk berkembang secara bertahap.

Motivasi guru yang mengutamakan pengembangan minat dan penjelasan mengenai manfaat jangka panjang dari keterampilan menggambar terlihat dalam penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara minat siswa dan kreativitas dalam proses belajar kerajinan. Minat yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dan berinovasi saat belajar, sehingga hasil dan keterampilan yang mereka raih meningkat secara signifikan.

Melalui pendekatan ini, pengajar berperan dalam membantu murid menciptakan dasar yang kokoh di bidang seni dan kerajinan sambil memupuk motivasi dari dalam yang kuat. Penekanan pada keuntungan di masa yang akan datang juga berkontribusi pada perkembangan sikap positif siswa terhadap proses belajar dan peningkatan keterampilan mereka sejak usia dini, agar mereka dapat menghadapi peluang dan tantangan di masa depan. Oleh karena itu, cara pengajar dalam memberikan motivasi kepada siswa sangat penting untuk mengembangkan minat, keterampilan dasar, dan kesadaran akan potensi di masa depan yang dapat dicapai melalui kegiatan seni, khususnya dalam menggambar dan melukis (Nakula et al., 2025).

### **4. Dukungan Sekolah**

Sekolah di SMP 4 memberikan fasilitas yang cukup mendukung bagi kegiatan prakarya seperti melukis dan kolase. Dukungan ini meliputi penyediaan ruang serta perlengkapan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa agar prakarya dapat dilakukan dengan baik. Peran pihak sekolah sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran prakarya karena menyediakan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran keterampilan siswa (Fizasenirupa, 2023). Namun, ada beberapa tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan prakarya. Salah satu masalahnya adalah kesiapan siswa yang sering kali masih kurang, terutama dalam hal motivasi. Terkadang,

siswa tampak kurang antusias atau tidak fokus saat mengikuti kegiatan prakarya, yang berpengaruh pada hasil pembelajaran yang tidak optimal. Rendahnya motivasi siswa bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman mengenai manfaat kegiatan prakarya atau kurangnya minat terhadap materi yang diajarkan.

## **5. Tantangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Masalah lain yang dihadapi adalah kekurangan peralatan untuk prakarya. Fasilitas yang tidak memadai atau belum lengkap dapat menghambat proses belajar, khususnya untuk praktik yang memerlukan alat dan bahan tertentu, seperti dalam kolase atau melukis (Permana et al., 2025). Situasi ini menjadi isu karena dapat mengurangi kualitas dan variasi pembelajaran prakarya yang diadakan. Selain itu, masalah jaringan internet juga menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan. SMP Negeri 4 Rejang Lebong, sinyal WiFi hanya kuat di area depan, sehingga tidak mencakup ruang kelas di bagian belakang. Hal ini mengurangi akses bagi guru dan siswa terhadap sumber belajar digital yang semakin penting untuk mendukung pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Keterbatasan akses internet menghalangi pencarian referensi, penggunaan media digital, serta konsultasi dan partisipasi dalam platform pembelajaran daring.

Meskipun terdapat sejumlah rintangan, dukungan dari sekolah tetap menjadi faktor penting untuk mengembangkan pembelajaran prakarya. Dengan memperbaiki fasilitas, menambah alat dan bahan, serta meningkatkan motivasi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, diharapkan kendala ini dapat diatasi dan pembelajaran prakarya di SMP Negeri 4 Rejang Lebong menjadi lebih efisien. Dukungan yang konsisten juga memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan manajemen sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran prakarya seringkali berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, motivasi siswa, serta akses teknologi yang belum merata, sehingga memengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran (Gemolong & Hapsari, 2021).

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran prakarya di SMP Negeri 4 Rejang Lebong dirancang berdasarkan minat siswa dengan tujuan utama untuk meningkatkan partisipasi dan kreativitas mereka selama proses belajar. Guru memulai pembelajaran dengan mengamati ketertarikan siswa, seperti kecenderungan menggambar atau bereksperimen dengan bahan tertentu. Dengan cara ini, materi dan praktik yang diberikan bisa disesuaikan dengan minat siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi ini dipertegas dengan menyampaikan bahwa keterampilan prakarya, terutama menggambar dan melukis, bukan sekadar kegiatan seni biasa, melainkan juga kemampuan yang dapat menjadi potensi di masa depan serta peluang usaha yang menguntungkan. Namun, latihan yang dilakukan saat ini masih di tahap dasar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SD dan SMP, seperti menggambar perspektif titik hilang, gambar pegunungan, dan gambar sederhana. Dukungan dari sekolah juga sudah cukup memadai dengan adanya sarana yang diperlukan, meskipun terdapat masalah seperti menurunnya motivasi siswa akibat banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain gadget, keterbatasan sarana digital yang belum optimal, serta akses internet yang tidak merata di seluruh kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menjaga minat belajar siswa agar tetap tinggi dan melakukan bimbingan intensif untuk mengembangkan keterampilan dasar yang dimiliki siswa agar bisa berkembang lebih baik. Semua kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran prakarya di SMP Negeri 4

Rejang Lebong memiliki dasar yang kuat dengan pendekatan yang mengedepankan minat siswa serta dukungan sekolah yang cukup, masih diperlukan upaya lebih dari guru dan sekolah untuk mengatasi masalah motivasi siswa dan kekurangan fasilitas, khususnya dalam menghadapi pengaruh gadget dan keterbatasan teknologi digital agar pembelajaran prakarya dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan kreativitas dan keterampilan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Didik, P., Pembelajaran, M., & Sekolah, D. I. (2024). *No Title*. 8(3), 504–513.
- Essika, S. (n.d.). *Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Sekolah SMP Negeri 1 Karanggede*. 3–5.
- Fitri, Y. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 3802–3808.
- Fizasenirupa. (2023). *No Title*. 291–296.
- Gemolong, S. M. A. N., & Hapsari, A. N. (2021). *Hubungan Antara Minat dengan Kreativitas... (Artyan Nadya Hapsari)1*.
- Gunawan, D., Nur, L., & Apriliya, S. (2023). *Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar*. 6(2016), 8431–8437.
- Hendrato, M. L. (2024). *Implementasi pendidikan kewirausahaan di smp negeri 15 yogyakarta*. 4, 655–663.
- Kependidikan, J. I., Sukma, P., Wardhani, N., & Nastiti, D. (2023). *Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa*. 4(April), 177–191.
- Lestari, T. I. (2023). *Implementasi Social Learning Theory Dalam Mengatasi*. 12, 522–529. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62665>
- Muharam, C. S., & Wasliman, E. D. (2025). *Strategi Penerapan Program Sekolah Pencetak Wirausaha Terhadap Peningkatan Minat Berwirausaha Siswa SMK*. 6(4), 2717–2726.
- Nakula, J., Ilmu, P., Sosial, I., Anisya, N., Puspitasari, A., Terusan, J., Sudirman, J., Tengah, K. C., Cimahi, K., & Barat, J. (2025). *Implementasi Model Direct Instruction terhadap Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya IKIP Siliwangi , Indonesia yang cocok digunakan untuk mengetahui dan atau meningkatkan minat belajar peserta didik pelajaran Seni Budaya dan Prakarya . guru mengenai konsep atau keterampilan baru , yang melibatkan guru bekerja dengan peserta kepada peserta didik secara langsung melalui ceramah , demonstrasi , dan tanya jawab yang*. November.
- Nasution, W. N. (2022). *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur* Wahyudin Nur Nasution.
- Permana, I. P. H., Wijaya, B. K., Dewa, I., & Mahasiwani, A. (2025). *Pelatihan Kewirausahaan Siswa*. 97, 1–8.
- Putri, B. I., Sela, M., Putra, I. A., & Triadi, D. (2024). *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Jiwa Wirausaha Di SMK Negeri 3 Palangka Raya*. 5.
- Ririn. (2022). *MPLEMENTATION OF CRAFT LEARNIING IN CLASS VIII SMP NEGERI 19*.
- Salam, A. A., Siswanto, I., & Sholikah, M. A. R. A. (2021). *The Effect of Entrepreneurship Education on Students ' Entrepreneurship Intention in Vocational School*. 5(1), 85–102.
- SALAMAH, H. (2023). *MEDIA PEMBELAJARAN PAI ( Teori dan Aplikasinya )*.
- Sukarna, H. R., & Suherman, M. (2025). *Management of Intra School Student Organizations to*

*Enhance Student Creativity in Senior High Schools. 6*(September), 1–11.

Widiarti, R., Sari, I. N., Nadzifah, I., Taribu, K., Syamsi, I. L., Rokhim, D. A., & Widarti, K. H. R. (2025). *Pelatihan Kewirausahaan Siswa SMP Sebagai Bekal Menuju Bonus Demografi 2045 Entrepreneurship Training for Junior High School Demographic Bonus. 9*(2), 428–436.

Wulandari, S. I., Mansyuri, A., & Kholis, N. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Siswa melalui Program Business Day di SDI Baiturrahman Bagor. 1998.*